

Fathih Islam

MEMBELA DAN MENYIARKAN ISLAM DENGAN KEINDAHAN

EDISI 003 MARET-APRIL 2014



DITERBITKAN OLEH
PEDOMAN BESAR
GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

PENASEHAT
IWAN YUSUF BAMBANG LELONO
MUSLICH ZAINAL ASKIN
SIMON ALI YASIR

DEWAN REDAKSI
M. ALI ARI SUSANTO
MULYONO
JUMANTO

REDAKTUR PELAKSANA
ASGHAR ALI

TATA USAHA
MUSLIM
CATUR SUKO

SEKRETARIAT REDAKSI
KOMPLEKS YAYASAN PIRI
JL. KEMUNING NO. 14 BACIRO
YOGYAKARTA 55225
TELP. 0274 - 565 695; 513 592
FAX. 0274 - 520 644

EMAIL
redaksifathihislam@gmail.com

WEBSITE
<http://www.ahmadiyah.org>

Salurkan dana infak sedekah saudara
untuk penyebarluasan media ini
melalui Rekening Bank:

BTN SYARIAH YOGYAKARTA
a.n. LAZIS PIRI
No. Rek. 7043300040

Redaksi menerima sumbangsh tulisan
yang tidak bertentangan dengan misi
FATHI ISLAM

TAUSIAH

HIKMAH PENDERITAAN DALAM KEHIDUPAN

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

ARTIKEL



ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

K.H. Abdul Muhaimin



AHMADIYAH LAHORE DAN REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA

Dr. Ahmad Najib Burhani, M.Sc., Ph.D



GAI DI TENGAH PROBLEMATIKA KEAGAMAAN DI INDONESIA

Dr. H. Nawari Ismail, M.Ag

KOLOM

MENSYUKURI KEBERSAMAAN

Fathurrahman Iryad

WARTA KELUARGA

- ◆ BERITA DUKA
- ◆ REPORTASE DARI LAHORE
- ◆ KUNJUNGAN MAHASISWA
SEKOLAH LINTAS IMAN



Seluruh tulisan yang dimuat dalam FATHI ISLAM
dapat diakses melalui website

<http://www.ahmadiyah.org>

Hikmah Penderitaan Dalam Kehidupan

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Dalam hidup beragama, dikenal adanya dua macam penderitaan, yakni penderitaan *syar'iyah* dan penderitaan *samawiyah*.

Penderitaan *syar'iyah* antara lain berupa shalat, puasa, haji dan zakat. Untuk menjalankan shalat, manusia terpaksa menghentikan segala urusannya yang lain, apalagi kalau harus pergi ke masjid. Pada saat dingin, dia harus bangun di akhir malam menjelang fajar. Di bulan Ramadhan, dia seharian penuh harus menahan lapar dan haus. Saat menunaikan ibadah haji, dia harus memikul berbagai kesulitan dalam perjalanan. Dalam menunaikan zakat, dia harus menyerahkan sebagian hasil usaha dan cucuran keringatnya sendiri bagi orang lain.

Penderitaan *syar'iyah* adalah penyebab adanya pahala bagi manusia dan memperdekat langkahnya ke arah Tuhan. Namun demikian, dalam hal itu manusia diberi kelonggaran. Manusia diperbolehkan mencari cara yang cocok dan mudah baginya. Di waktu musim dingin, boleh saja memanaskan air untuk berwudhu. Karena menderita sakit tertentu dan tidak dapat menjalankan shalat dengan berdiri, maka shalat itu dapat dilakukan dengan duduk. Pada bulan Ra-



madhan, di waktu sahur orang dapat bangun lalu makan sepenuhnya. Bahkan sebagian orang pada bulan Ramadhan lebih banyak mengeluarkan biaya konsumsi daripada hari-hari biasa di luar bulan itu.

Jadi, dalam penderitaan *syar'iyah* itu, sedikit banyak manusia memperoleh keringanan. Oleh karena itu, dengan penderitaan *syar'iyah* saja manusia belum bisa mencapai kesucian ruhani secara sempurna dan tidak mungkin secepatnya meraih tahap dekat dengan Allah.

Allah Ta'ala menjelaskan jenis penderitaan di atas dalam QS Al-Baqarah (2):3. Kaum beriman adalah mereka yang beriman kepada Dzat yang Ghaib, yakni Allah Ta'ala, dan menegakkan shalat. Orang yang menegakkan shalat ialah dia yang meskipun telah muncul ribuan khayalan yang mengaburkan dan memutarbalikkan konsentrasi jiwanya, namun dia berulang kali berusaha sampai titik maksimal kemampuannya untuk tetap tegak shalatnya dan tetap konsentrasi menghadap Allah, dan membelanjakan sebagian harta yang telah dianugerahkan kepadanya.

Itulah penderitaan *syar'iyah*. Akan tetapi kita tidak dapat mengandalkan penderitaan

syar'iyah itu untuk memperoleh pahala secara sempurna. Karena manusia seringkali lalai dalam memikul penderitaan semacam itu. Kebanyakan orang, misalnya, menjalankan shalat hanya sebagai ritual belaka, karena tak tahu hakikat dan inti shalat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan derajat manusia, ditetapkan juga penderitaan samawiyah. Dalam penderitaan samawiyah, bila itu telah turun dari langit, manusia tidak berwenang untuk memilih atau menghindarinya. Mau tidak mau, manusia harus memikul dan menanggungnya. Karena itu, dengan mengalami penderitaan samawiyah, manusia bisa mencapai tingkat kedekatan dengan Allah (*taqarrub*).

Sehubungan dengan hal itu, Allah Ta'ala antara lain menjelaskan: "Sesungguhnya Kami akan mengujimu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan dan kehilangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar, yaitu orang yang apabila suatu musibah menimpa mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya. Inilah orang yang memperoleh karunia dan rahmat dari Tuhan mereka. Dan inilah orang yang terpimpin pada jalan yang benar" (QS Al-Baqarah [2]:155-156).

Musibah-musibah itu ditimpakan oleh tangan Allah sendiri, sebagai suatu ujian. Kadang ujian itu membuat manusia mengalami ketakutan luar biasa, hingga terlintas di benaknya berbagai akibat yang amat buruk. Dalam suasana semacam itu, dunia terasa sempit dan segala persoalan nampak amat sulit baginya.

Ayat di atas menyebutkan beberapa dari bermacam penderitaan samawi, misalnya kerugian dalam usaha, mungkin tokonya rusak atau kecurian, kerugian dari tanaman

dan buah-buahan yang rusak karena dimakan hama, atau penderitaan yang disebabkan karena meninggalnya anak, buah kasih yang sangat dicintainya. Dalam bahasa Arab, anak disebut juga *tsamar* (buah).

Cobaan karena kehilangan anak memang terasa amat berat dan menyusahkan. Banyak orang dalam keadaan bingung menulis surat kepadaku, agar aku mendoakan anak-anak mereka. Bahkan sebagian orang yang lemah imannya menjadi ingkar kepada Tuhan oleh karena kematian anaknya. Ada pula orang yang terlalu mencintai anaknya melebihi cintanya kepada Tuhan, yang karena itu secara tidak langsung dia telah menyekutukan Allah dengan anaknya. Ada pula beberapa orang yang berpindah agama, hanya karena mengikuti anak yang dicintainya.

Ini bukanlah berarti Allah itu kejam. Sebab, selama orang yang terlibat kesulitan dan penderitaan itu sabar, maka pahalanya akan semakin banyak seiring kian bertambahnya kesabarannya. Allah adalah Maha-pengasih lagi Maha-pengampun. Dia melimpahkan penderitaan pada manusia tidak semata-mata dengan maksud agar manusia memikul penderitaan itu, akan tetapi agar supaya manusia dapat semakin maju meningkatkan kualitas dan derajat hidupnya.

Kaum sufi berkata, "Orang fasiq akan mengundurkan langkah dan berputus asa di saat cobaan datang kepadanya, tetapi orang saleh justru akan semakin memantapkan hati dan memajukan langkahnya."[]

[Diterjemahkan oleh Yatimin AS dari *Kitab Malfuzhat*, Jilid X, hlm. 77-85]



Islam Rahmatan Lil 'Alamin

K.H. Abdul Muhaimin

Pimpinan PP Nurul Ummahat, Yogyakarta

“Wahai Bani Adam, sesungguhnya Kami menurunkan pakaian kepadamu untuk menutupi aibmu, dan pula (pakaian) untuk keindahan, dan pakaian untuk menjaga diri dari kejahatan – inilah (pakaian) yang paling baik. Inilah sebagian dari tanda-tanda Allah agar mereka ingat.” (QS Al-A'raf [7] : 26)

Bakda Salam. Yang saya hormati segenap warga dan pengurus Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan tamu undangan yang berbahagia. Sebenarnya agak sedikit malu dan mungkin kurang pantas saya harus berbicara di hadapan para senior saya, baik dalam pengalaman akademik maupun dalam pengalaman bermasyarakat. Hanya karena hubungan baik sajalah saya diperkenankan hadir. Karena, saya menganggap Ahmadiyah juga saudara kami yang layak saya datangi dan saya *sowani*.

Islam akan menjadi besar ketika kita mampu menunjukkan bahwa ketakwaan

sebenarnya bukan suatu karakter personal saja, tapi ketakwaan juga mempunyai implikasi sosial yang sangat luas. Seringkali dalam khotbah, pengajian, dan lain sebagainya, kita mengungkapkan ayat “*yâ ayyuhal-ladzîna âmanut-taqullâha haqqa tuqâtih*” (QS 3:102 –red). Sayang ayat itu hanya dipotong, tidak dibaca secara lengkap. Sehingga ketika kita merasa menjadi paling takwa, orang lain kemudian kita vonis kafir, halal darahnya, sesat, di luar Islam, dan lain sebagainya.

Padahal ketakwaan memiliki karakter sosial yang sangat humanis, sangat etis, dan sangat kultural. Karena Al-Quran (QS 3: 103-104 –red) kemudian menganjurkan,

“*wa’tasimû bi ḥablillâhi jamî’aw-walâ tafarraqu’*”. Itulah karakter sosial *ḥaqqâ tuqâtih*. Orang yang *tamûtunna illâ wa antum-muslimûn* adalah dia yang *wa’tasimû bi ḥablillâhi jamî’aw-walâ tafarraqu’*, yang tidak menyebabkan perpecahan. Kalau ayat ini dipahami dengan disiplin ilmu tafsir, maka *mafhum mukhalafah* dari *walâ tafarraqu’* adalah berarti kita diharuskan untuk saling tolong menolong.

Kohesifitas macam inilah yang sekarang hilang. Yang terjadi sekarang ini, ketika terjadi perbedaan pendapat, kemudian orang lain disingkirkan. Bahkan dia mengklaim diri sebagai yang merasa berhak masuk surga. Saya sering membuat *joke* buat mereka yang mengaku paling islami dan paling berhak masuk surga. *Lha*, kalau surganya hanya dihuni mereka, *kan kesel leh nyapu, tho Pak!* Karena surga itu sangat luas, kenapa *kok* diklaim untuk sendiri!

Saya sedih, karena Islam sekarang ini dibangun dalam format tunggal. Misal, orang yang paling takwa itu harus, maaf, *bathuke* ditato. Kalau keningnya tidak *tatonan* itu kurang takwa. Lalu harus *jenggoten*. Konon katanya kalau jenggotan, nanti akan banyak malaikat-malaikat yang bergelantungan di jenggot itu. Saya bukan anti orang yang berjenggot. Tapi klaim-klaim simbolik semacam itu, *kan* tidak benar. Yang berjenggot silakan. Saya sendiri *nggak* bisa memelihara jenggot. Rambut saya jarang sekali, nanti kalau saya pelihara jenggot malah *kayak* kambing etawa. Persoalannya adalah persoalan estetika, masalah penampilan, begitu!

Sebagai sebuah agama universal, Islam itu non-teritori. Sama seperti agama-agama lain, kalau kita belajar sejarah. Misalnya, Budha lahir di India. Tapi ketika India sudah

tidak cocok lagi dengan etika budhisme, ya Budha pergi. Nasrani itu disebut demikian karena Isa dari Nazaret. Sekarang mencari orang Kristen di Nazaret susah sekali, yang ada tinggal situsnya. Islam memang lahir di Mekah, tapi salah kalau kita mengidentifikasi Islam itu sebagai Arab. Apalagi Saudi, sangat salah. Saudi itu, kita semua tahu, yang memimpinnya bukan keturunan Quraisy, tapi Badui. Maka, kita tidak layak menganggap Islam itu identik dengan Arab.

Sebagai agama universal, Islam mempunyai konsekuensi logis untuk bisa berakulturasi, beradaptasi, ber-koeksistensi dengan *local-culture* dan *local-wisdom* yang ada. Kalau Islam itu Arab, ya sana tinggal di Arab saja, jangan di Indonesia.

Terus terang, ada berbagai fenomena yang kontradiktif sekarang ini. Perkembangan Islam sebetulnya sangat luar biasa. Tahun 2005, ketika keliling Amerika, saya bertemu dengan imam besar sebuah masjid di New York, namanya Dr. Syamsir Ali. *Pas* Hari Jumat, di sana *pas* ada seorang non-muslim yang disyahadatkan. Namanya Daniel, kemudian berganti nama menjadi Hamzah. Beliau bercerita bahwa di sana tidak ada habisnya orang masuk Islam. Dia menunjukkan data, dalam sebulan ada 35 sampai 40 orang yang masuk Islam. Itu baru dari satu masjid. Kemudian saya berkunjung ke New England, bertemu dengan salah satu Doktor di sana. Dia bercerita, dulu tahun 1985 dia datang ke sana belum ada masjid, sekarang sudah ada 15 masjid. Begitu juga di tempat-tempat lain.

Tapi, kadang-kadang kita kurang yakin bahwa Allah sudah menjamin, “*liyudzhirahû ‘alad-dîni kullih*” (Allah akan memenangkan Islam di atas semua agama (QS 48:28) –red), atau “*al-islâmu ya’lû walâ yu’-*

la alaih” (Islam akan menang dan tak akan bisa dikalahkan (al-Hadits) –red). Kita ketakutan dengan globalisasi. Kita ketakutan dengan misi-misi agama lain. Padahal, pengalaman saya membuktikan, semakin maju pengetahuan, maka kebenaran Islam semakin terungkap. Semakin modern sebuah masyarakat dengan tawaran-tawaran gaya hidup yang aneh-aneh, Islam akhirnya akan menjadi pilihan yang paling obyektif dan rasional. Dan kenyataannya, sekarang di negara-negara maju justru Islam berkembang pesat.

Kemarin saya ke Cina, yang katanya negara komunis. Ternyata di dekat lapangan merah di Beijing, ada sebuah masjid namanya Masjid Niuji, jamaahnya penuh, ada 4.000 orang kalau *pas Jum’atan*. Di Shanghai juga masjidnya cukup ramai dan indah. Masjidnya ada *front office*-nya. Jadi ketika datang, kita disambut dan dipeluk. “Anda saudara meski baru ketemu kali ini, karena anda seorang muslim” begitu kata mereka. Kalau di sini *kan* masjidnya “liberal” sekali. Khatib datang saja tidak disambut. Celakanya lagi, *pas mulih sandale ilang*. Makanya kalau *pas jum’atan*, saya menaruh pasangan sandal saya di tempat yang berbeda.

Di beberapa negara lain, Islam juga berkembang luar biasa. Di Ho Chi Minh, Vietnam Selatan, saya ketemu sesepuh Suku Cham, Haji Idris Isma’il, di sana disebut Madaris Semail, dan juga Anwar Muhammad, yang disebut Van Mad. Memang yang agak minim (populasi umat Islam –red) di Korea. Tetapi di bagian selatan Korea ada yang sudah mulai masuk Islam.



Tapi kenapa kita menjadi paranoid, seolah-olah segala ancaman akan menghancurkan Islam. Kita tidak yakin dengan jaminan Allah. Ketakutan sendiri. Akhirnya Islam menjadi musuh globalisasi, demokrasi, HAM, atau gender. Padahal itu semua di Islam ada. Dalam ranah pemikiran, Islam menjadi musuh peradaban, oleh penganut Islam semacam itu. Ajaran Islam itu paling final. Di Surat

Al-Isra’:75, “*wa la qad karamnâ banî âdam ...*” (mungkin yang dimaksud QS 17:70 –red), di situ ada tiga kata sumpah Allah, yang menegaskan bahwa Allah pasti sungguh-sungguh dan benar-benar memuliakan manusia. Tapi kenapa manusia berbeda pendapat saja diteror, tidak dimuliakan. *Lha Wong* Allah saja memuliakan!

Bapak ibu yang saya muliakan. Pondok Pesantren saya itu menerima tamu dari mulai yang berbeda agama sampai yang tidak beragama sama sekali. Sudah lebih dari 70 negara yang datang. Utusan Obama saja datang ke pesantren saya. *Lha kok* manusia, *wong* kucing datang tidak bawa agama saja saya kasih makan *lho!* Itu *kan* ajaran HAM yang paling final. Dan itu ada di Islam.

Tadi siang saya buat status di *Facebook*. Saya bertanya, karena sampai hari ini saya belum dapat jawaban yang *fix* lewat dalil *naqliyah*. Ketika orang ribut tentang pemimpin perempuan, ternyata ada Negeri Saba’, yang ada jauh sebelum zaman Rasulullah itu, dipimpin raja perempuan bernama Bilqis. Dia menjadi muslim setelah bertemu Nabi Sulaiman. Sebelum menjadi muslim, dia sudah menjadi raja atau ratu yang suk-

ses. Padahal dia penyembah matahari, lho! Ternyata dia mampu membangun Negeri Saba' menjadi *baldatun tayyibâton wa rabbun ghafûr*. Ini luar biasa. Mengapa dia yang bukan muslim bisa disebut sebagai pemimpin yang sukses dan menjadikan Negeri Saba' menjadi *wa rabbun ghafûr*? Sementara, kita mengklaim dengan sangat anarkis bahwa orang-orang yang bisa menyelesaikan persoalan itu hanya orang Islam. Bilqis bukan seorang muslimah, akan tetapi di situ ada *wa rabbun ghafûr*. Apa sebetulnya yang ingin ditunjukkan Allah kepada kita? Bilqis mampu membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadilan. Ingat, "*ya'dilu huwa aqrabu lit-taqwa*", adil itu paling dekat dengan takwa. Tapi kenapa kita tidak bisa adil dengan sesama muslim?

Kita itu seringkali malas berpikir. Sehingga Islam menjadi musuh peradaban di ranah pemikiran, dan pada ranah sosial Islam menjadi musuh kemanusiaan. Sangat mengkhawatirkan kalau Islam dibangun oleh cara-cara berpikir yang sangat puritan seperti itu. Saya berbicara agak beda dengan ngaji yang "ndeso-ndeso" itu. Karena kita butuh pencerahan baru, pemikiran baru yang lebih progresif.

Maka *wa lâ tafarraqu*, jangan mudah terpecah belah, dan *wata'âwanû*, kita harus saling tolong menolong, karena kemanusiaan itu luar biasa. Sekarang ini semua dilakukan dengan cara-cara yang sangat kasar dan sangat bertentangan dengan substansi agama Islam. Bukan lagi *amar ma'ruf nahyi munkar* yang dikedepankan, tapi *amar ma'ruf nyambi mungkar*. *Lha wong Allahu Akbar kok karo ngamuk*, ini kan aneh. Saat kita shalat, *Allâhu Akbar*, mengagungkan Allah (*muftahatun bit-takbîr*), diakhiri dengan *assalâmu 'alaikum (muftâha-*

tun bit-taslîm). Artinya, dengan teori shalat ini, kalau kita memulai sesuatu dengan mengagungkan Allah, maka harus diakhiri dengan membuat damai di kiri dan kanan. Tidak ada teori dalam Islam, *Allâhu Akbar* sambil *nguncalke watu!* Jika ada yang seperti itu, maka dia tidak tahu ajaran shalat. Ya mungkin sebetulnya tahu, cuma karena ada yang *mbayari* saja.

Karakter seorang muslim haruslah menjaga dan mempersatukan. "*Wadzkurû ni'matallâhi 'alaikum, idz kuntum a'dâ-an fa allafa baina qulûbikum.*" Bergaullah dengan hati, jangan bergaul dengan emosi, apalagi bergaul dengan uang. Fenomena sekarang ini, banyak orang bergaul dengan uang. Menilai teman, sahabat, dll., diukur dengan uang. Seolah-olah uang adalah segala-galanya. Seolah-olah kalau dapat uang banyak itu sama dengan mendapat rejeki nomplok.

Rejeki itu bukan uang. Saya kebetulan di Pesantren itu mengajar tafsir, sudah 22 tahun, setiap bakda Subuh. Dari 6.666 ayat, saya kumpulkan ada sekitar 137 ayat yang di situ mengandung kata-kata rejeki. *Nahnu narzuqukum, rizqan hasana*, dsb. Ternyata kata-kata rejeki di dalam Al-Quran tidak ada satu pun yang bermakna uang. Para komisaris Bank, Direktur SKK Migas, yang gajinya 150 juta *fresh money*, belum kalau ada tandatangan di mana-mana sebagai pejabat, apakah mereka dapat rejeki? *Lâ ya'qulûna fi buhûnihim illan-nâr*. Yang masuk ke dalam perutnya itu tidak ada lain kecuali api! Uang itu *kan* punya nilai kontradiktif. Semakin banyak bukan semakin lebih, tapi justru semakin berkurang. Maka bergaullah dengan hati. Kalau kamu disakiti, kira-kira hatimu sakit tidak? Kalau anda dituduh kafir itu, kira-kira Anda sakit tidak? Ya, karena itu jangan lakukan.

Saya melihat orang muslim dari *basic* yang paling fundamental. Kalau dia sudah mengumandangkan *lâ ilâha illallâh*, ya sudah. *Arep dadi Syi'ah*, Ahmadiyah, *opo klenik*, *yoben*. Itu urusannya sendiri-sendiri. Ukurannya *kan* memang hanya itu. Ketika terjadi Perang Haibar, kita bisa baca di kitab karya Ramadhan Al-Muniti (suara tidak cukup jelas –red), yang kemarin dibunuh, ada seorang tentara Yahudi yang namanya saya lupa, ketika akan dibunuh oleh sahabat, dia tiba-tiba mengucapkan dua kalimat syahadat. Sahabat yang sudah terlanjur emosi, yakin bahwa orang Yahudi itu mengucapkan syahadat hanya untuk menyelamatkan diri. Akhirnya dibunuh. Setelah selesai perang, semua mengadu pada Rasulullah, bahwa ada sahabat yang membunuh Yahudi yang bersyahadat itu. Akhirnya sahabat itu dipanggil, “kenapa kamu membunuh Yahudi yang bersyahadat itu?” Dia beralasan bahwa Yahudi itu bersyahadat hanya untuk menyelamatkan diri. Ternyata sahabat itu malah dimarahi oleh Nabi. “Apakah kamu tahu dan sudah membelah dadanya, dan melihat hatinya bahwa dia mengucapkan syahadat hanya karena ingin selamat?” Padahal saat itu dia ber-syahadat sudah menjelang gugur. Seperti itu saja, sahabat akhirnya diminta untuk melakukan *kafarat* (bayar denda –red).

Bapak ibu sekalian, bergaul dengan hati menjadi sangat penting. Apalagi ibu-ibu, mengasuh anak, mestinya juga dengan hati. Ini *kan* hari ibu, *tha?* Kalau ibu-ibu mengandalkan emosi, misalnya mengatakan “kamu *kok* kayak kambing, nak, jam segini baru pulang.” Insya Allah, anak ibu akan jadi kambing, Bu! Karena, doa seorang ibu itu diamini malaikat. Karena itu, dari mulut

seorang ibu jangan keluar kata-kata selain kata-kata yang baik.

Saya ikut Mbah Lim, Klaten (K.H. Muslim Rifa'i Imampuro –red) sejak tahun 1978. Saya belajar kehidupan yang lebih spiritualistik di sana. Mbah Lim itu luar biasa. Kalau salaman dengan santri yang berapa ribu itu, tidak ada kata-kata yang keluar kecuali “soleh, solehah, soleh, solehah”, begitu terus sampai santri terakhir. Ibu-ibu bisa *nggak* kira-kira seperti itu, jika anak-anak pamit sekolah?

Sekarang ini ada kejadian anak dibuang, disiksa. Saya sedih Ibu-ibu, karena saya melihat *banner* di luaran berbunyi, “menerima penitipan anak umur 6 bulan”. *Iki ibu'e iki ming mrocotke thok yake!* Saya heran, bayi 6 bulan dititipkan, ikut *full day school*. Mau menyusui, ibu-ibu takut kecantikannya hilang. Gendong tidak mau, lalu disurung pakai apa itu, *baby* apa itu, *baby oil*. Minumnya diganti susu sapi, jadi anak *gudel* ya salah siapa!

Saya kadang-kadang narsis. Anak saya itu delapan. Tak usah khawatir, Bu. Istri saya satu. Saya bukan Fathonah! Anak saya delapan, ya Alhamdulillah. Yang pertama sudah jadi dokter, sekarang suami istri masih melanjutkan studi dua-duanya. Yang kedua S2-nya di Norwegia. Yang ketiga, Alhamdulillah hafal al-Quran seperti ibunya, 30 Juz, kuliah di IAIN gratis dan dapat uang saku. Yang keempat sebenarnya dapat kesempatan ke Rusia, tapi sulit mengurusnya. Yang kelima, *lali aku haha ... Lha iki kok nduwe anak siji dadi bajigur kabeh, piye!*

Ya Alhamdulillah, dari delapan itu, empa di UGM, dua di IAIN, dan dua lagi di pesantren. Yang di pesantren, ikut Mbah Sahal (K.H. Sahal Mahfudz —red) dan sudah dijadikan keluarga di sana. Tapi masih

boleh pulang, ya Alhamdulillah. Saya sendiri juga dianggap keluarga oleh putra-putranya Mbah Lim. Jadi, bergaul dengan hati itu menjadi sangat penting.

Fa allafa baina kulûbikum, fa asbakhtum bini'matihî ikhwânâ. Membangun ukhuwah. Ini titik lemah yang sekarang ada di umat Islam. Perbedaan sedikit saja, *masak* membawa musuh? *Wa kuntum 'alâ syafâ khufaratim minan-nâr, fa anqadzakum minha.*

Jadi bapak ibu sekalian, perlu satu perspektif baru dalam memaknai Islam sekarang ini. Saya khawatir dengan munculnya *euphoria* serba syariah! Ada bank syariah, pegadaian syariah, simpan-pinjam syariah. Di Sleman ada hotel syariah, di dekat sini ada *spa* syariah. Seolah-olah Islam hanya satu aspek syariah *thok*. Padahal etika, estetika, dan spiritualitas itu lebih substantif daripada syariah.

Di Pesantren saya mengajar tasawuf sudah 18 tahun. Ternyata luar biasa kekayaan spiritualitas Islam itu. Di dalam tasawuf tidak ada *claim of truth* yang menyebabkan kita menjadi sangat tertutup. Imam Ghazali masuk surga bukan karena mengarang *Ihya 'Ulûmud-Dîn*. Tapi hanya karena pengalaman ketika menulis. Pada saat ia mencelupkan penanya, ternyata ada lalat. Maka ia biarkan saja lalat itu menghisap tinta sampai kenyang dan kemudian dibiarkannya terbang. Ternyata itu yang menjadikan Imam Ghazali masuk surga. Az-Zamakhsyari mengarang Kitab ... (suara tidak cukup jelas – red). Dia bercerita pernah bertemu dengan Sayyidana Umar di dalam mimpi. Lalu Sayyidina Umar bercerita bahwa ia masuk surga bukan karena melakukan pembelaan terhadap Nabi, tapi karena ia menyelamatkan seekor burung pipit yang menjadi main-

an seorang anak kecil. Dalam kisah lain yang sangat populer juga ada seorang pelacur yang masuk surga karena memberi minum pada anjing.

Apa sebenarnya makna dari itu semua? Surga adalah kasih. Kalau saya mau bicara lebih lebar lagi sebagai seorang yang kenal dengan semua agama, rasanya ajaran itu tidak ada bedanya dengan Kristen, misalnya. *Irhamû man fil 'ardl, yarhamkum man fis-samâ'* (kasihilah yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi yang ada di langit (al-Hadits) –red).

Satu-satunya nabi yang berhak mendapat dua *asmaul husna* dari Allah adalah Nabi Muhammad. "*Laqad jâ akum rasûlum-min anfusikum, azîzun alaihi mâ anittum harîtsun alaikum bil mu'minîna ra'ûfurrahîm...*" (QS 9:128 –red). Dua asma Allah, *Ra'ûf* dan *Rahîm*, yang lembut dan yang kasih. *Lha wong nabine* lembut dan kasih kok *umate ngamukan?*

Saya rasa, itu saja ibu bapak sekalian. Terlalu panjang nanti. Tapi poin-poin itu semoga menjadi refleksi akhir tahun. Semoga tahun depan umat Islam mendapatkan pencerahan. Menjadi lebih humanis, lebih etis, dan lebih kultural, sehingga Islam betul-betul *rahmatan lil 'âlamîn*. Kurang lebihnya mohon maaf. Akhirus-Salam.[]

Ahmadiyah Lahore dan Revivalisme Islam di Indonesia

Dr. Ahmad Najib Burhani, M.Sc., Ph.D

Peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Bakda Salam. Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada panitia, PB Gerakan Ahmadiyah Indonesia, dan juga Yayasan PIRI, atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk ha-



dir dan bersilaturahmi di tempat ini. Ini merupakan kesempatan yang sangat luar biasa bagi saya, bukan karena sekedar saya akan menyampaikan sesuatu, tetapi lebih karena saya akan belajar banyak dari Bapak/ibu.

Mungkin kita akan berbagi pengetahuan, tetapi yang saya peroleh akan lebih banyak ketika berjumpa dengan Bapak/Ibu, terutama informasi tentang GAI, daripada yang akan saya berikan. Karena itu, ibaratnya saya akan, istilahnya, menggarami air laut. Tetapi paling tidak apa yang saya sampaikan barangkali adalah gambaran sedikit dari orang di luar Ahmadiyah. Bagaimana orang di luar Gerakan Ahmadiyah itu melihat apa yang terjadi di dalam Gerakan Ahmadiyah. Ibaratnya, kalau kita tidak keluar dari rumah, maka kita tidak bisa melihat rumah kita. Dan untuk melihat, membangun rumah kita, mungkin kita perlu keluar dulu dari rumah.

Tadi disampaikan oleh Pak Mulyono, bahwa kalau umpamanya kita melihat kejadian yang terjadi setelah reformasi tahun 1998, banyak kejadian yang mengakibatkan hal-hal negatif pada Ahmadiyah, ba-

ik GAI maupun JAI. Tetapi jika seperti apa yang dikatakan Pak Mulyono sebagai berkah, mungkin saya kurang sepakat. Itu bukan berkah bagi Ahmadiyah. Ya, namanya mungkin terkenal, tetapi beberapa orang yang mengalami, jadi tidak bisa bergerak dan mati langkah. Tiap mau melakukan aktivitas, seperti untuk penerbitan, dll. ada ancaman dari luar. *(Sebelumnya Pak Mulyono dalam sambutannya menyatakan dengan nada satire bahwa kasus-kasus yang menimpa Ahmadiyah sebagai 'berkah' -red).*

Bagi kalangan akademisi, mungkin itu ada benarnya. Jadi, fenomena yang terjadi belakangan ini membuka mata bagi para akademisi untuk melihat seperti apa *sih* Ahmadiyah itu. Misalnya seperti yang terjadi bukan di Indonesia, tapi di Amerika, orang tidak tahu apa itu Ahmadiyah. Bukan hanya soal beda antara JAI dan GAI, tapi "Ahmadiyah itu sendiri apa" mereka tidak

tahu. Mereka melihat Islam sebagai sesuatu yang monolitik, sesuatu yang tunggal, tidak ada perbedaan di dalamnya.

Peristiwa seperti penyerangan terhadap Ahmadiyah itu membuka mata mereka, “oh, ternyata Islam itu ada beragam ya? Ada yang disesatkan juga ya?” Bukan hanya dua kelompok besar Sunni dan Syiah, tetapi juga di dalam Sunni ada banyak perpecahan. Ada Ahmadiyah, ada kelompok-kelompok yang lain seperti Watu Telu, Wahabi, dsb. Di dalam Syi’ah juga ada banyak perpecahan, ada Ismaili, Zuhud, Yazidi, Alawi, dsb.

Nah, ketika saya membuka atau mengkaji tentang Ahmadiyah, itu apresiasinya luar biasa. Itu yang terjadi di dunia akademisi di Amerika. Misalnya di kampus saya, di University of California, sekarang ini dibuka mata kuliah tentang *Other Islam* (Islam yang lain). Maksudnya adalah Islam di luar dari apa yang dipahami oleh banyak orang selama ini. Jadi kontennya antara lain adalah kajian tentang Ahmadiyah, Ismaili, Buruzi, Yazidi, Alawi, dan yang seperti itu.

Saya termasuk orang yang beruntung sekali. Maksud saya, kadang ketika orang membuat disertasi, hingga selesai mereka masih diliputi pertanyaan, “kenapa saya menulis tentang ini?”. Tetapi saya orang yang beruntung. Diuntungkan oleh Ahmadiyah, maksud saya. Dengan disertasi itu, misalnya, saya diundang ke berbagai negara bagian di Amerika, kemudian mendapatkan penghargaan yang di sana termasuk tinggi, namanya *The Professor Charles Wendell Memorial Award*. Karena, saya dianggap orang yang membuka jalan baru, istilahnya *opening path*, membuka jalan baru untuk kajian baru. Inilah yang saya

sebutkan “berkat” dalam dunia akademis. (*Dr. Najib Burhani mendapat nobel The Professor Charles Wendell Memorial Award 2012-2013 dari Universitas California, Santa Barbara (UCSB) pada 5 Juni 2013 atas disertasinya yang mengangkat kasus Ahmadiyah di Indonesia –red*).

Sebelum saya masuk dalam apa yang akan saya sampaikan saat ini, pertama-tama saya ingin jelaskan satu hal. Ada banyak pertanyaan ketika saya datang ke Ahmadiyah, baik ke JAI atau GAI. Saya datang pertama kali memperkenalkan diri sebagai peneliti LIPI. Orang lalu berkata, LIPI itu yang dipimpin Amin Jamaludin itu ya, yang menulis buku *Ahmadiyah Ajaran Sesat* itu ya? Saya jelaskan, LIPI itu berbeda dengan LPPI (Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam). Namanya memang hampir sama. Berbeda juga dengan LIPIA (Lembaga Pengkajian Bahasa Arab). Sementara LIPI adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Tapi beberapa orang ketika ketemu saya, dan saya katakan “saya dari LIPI”, yang ada dipikiran mereka adalah LPPI, sehingga ada orang yang mundur dsb., walaupun sudah saya jelaskan.

Kemudian, yang ingin saya bahas sebenarnya ada dua. Pertama tentang kontribusi Ahmadiyah terhadap *revivalisme* atau kebangkitan Islam di Indonesia, terutama pada abad ke-20, dan bagaimana kemudian kontribusi itu berkompetisi atau bersaing dengan reformasi atau *revivalisme* yang dikembangkan oleh mereka yang belajar dari Timur Tengah.

Pada awal abad ke-20, ada tiga *epicentre* (pusat gempa) *revivalisme* atau kebangkitan Islam. Yang pertama di Mesir, melalui Universitas Al-Azhar-nya. Yang kedua di Saudi Arabia, dengan Mekah dan Madinah-

nya. Dan yang ketiga adalah di India. Di Mesir tokohnya antara lain Rashid Ridla, Muhammad Abduh, dan Al-Afghani. Di Mekah dan Madinah, terutama sejak tahun 1924, adalah Gerakan Wahabi. Nah, orang banyak tidak tahu bahwa ada episenter lain dari India, yang menggagas tentang reformasi Islam. Ini nanti yang akan saya sampaikan.

Kehadiran pertama Gerakan Ahmadiyah, yang tertulis dalam buku-buku itu, kan tahun 1925. Tapi, Khawaja Kamaludin sebetulnya sudah datang, tadi juga sudah disampaikan oleh Bapak Ali Yasir, pada tahun 1920. Beliau datang ke Surabaya dari Singapura, lalu ke Batavia. Di Surabaya dia bertemu dengan tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dalam *Taswirul Afkar* yang dihadiri oleh sekitar 4.000 peserta. Bukunya kita lihat di sini. Ini adalah buku Khawaja Kamaludin berbahasa Urdu yang berjudul *Raaze-Hayaat* atau *Injil 'Amaal*. Ini ditandatangani pada tanggal 20 September 1920 di Surabaya. Sementara, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dari versi Inggris, *The Secret of Existence* atau *The Gospel of Action* yang ditandatangani tahun 1921. Buku itu adalah kumpulan pidato-pidatonya ketika ada di Indonesia dan di Singapura.

Satu hal yang sering dilupakan oleh para peneliti ketika melihat Ahmadiyah itu adalah *Islamic Review*. Itu adalah buku jurnal yang resmi diterbitkan oleh Lahore Ahmadiyah dan terbit setahun sejak berpisah dengan Qadiyan. Di situ banyak sekali informasi yang berkaitan dengan kedatangan Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, dan dana yang dikirimkan ke Indonesia berikut alasan dan tujuan pengiriman mereka. Di sana dijelaskan bahwa datang-

nya itu tahun 1920. Lalu bahwa destinasi atau tujuan akhir dari Mirza Wali Ahmad Baig itu bukanlah negara lain. Itu bisa dilihat di buku *The Islamic Review*. Jadi tujuannya adalah Indonesia, atau Jawa.

Lalu kenapa? Banyak sekali artikel berisi perdebatan antara *The Islamic Review* dengan *The Moslem World*. Meskipun namanya *The Moslem World* (Dunia Islam), tapi jurnal itu bukan dibuat oleh komunitas muslim. Itu dibuat oleh Samuel Zwemer, seorang pastur, yang isinya adalah kegiatan-kegiatan *missionaris* di berbagai negara, termasuk Indonesia. Beberapa artikel di dalam jurnal itu menyebutkan bahwa perubahan atau perpindahan agama daripada umat muslim kepada kristiani di Indonesia itu puluhan ribu dalam setiap tahun. Jadi karena itulah, Lahore Ahmadiyah merasa perlu untuk menyetop penetrasi masuknya Kristen di Indonesia ini. Maka dikirimlah Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad. Jadi kalau selama ini ada kontroversi tentang ke mana tujuannya Mirza Wali Ahmad Baig, kalau kita lihat dari *The Islamic Review*, salah satunya saya cantumkan di sini adalah *The Annual Report* atau Laporan Tahunan 1928, itu ditujukan memang di Jawa, bukan di negara yang lain.

Lalu yang kedua adalah bahwa ada daya tarik dari Lahore Ahmadiyah ketika datang ke Indonesia, terutama adalah corak *rationality, modernity*, dan yang ketiga adalah kemampuannya untuk membendung penetrasi Kristen. Ini yang kemudian menarik bagi Muhammadiyah, dan juga Syarikat Islam, untuk menerima dengan tangan terbuka kehadiran Ahmadiyah di Indonesia. —Tapi tadi malam ketika saya melihat acara di sini, sepertinya Ahmadiyah itu sekarang lebih dekat ke NU daripada ke Muhamma-

diyah. Tradisinya sudah berbeda. Ada tradisi shalawatan, tadi juga kita dengar. Terus yang berbeda dengan Muhammadiyah juga soal tradisi tepat waktu. Jadi ada tradisi yang bergeser, dari dekat ke Muhammadiyah kepada dekat dengan NU – (*Malam sebelum Dr. Najib Burhani berbicara, diselenggarakan ceramah umum oleh K.H. Abdul Mu-haimin, pimpinan PP Nurul Ummahat, yang diawali dengan Hadrah oleh para santri dari PP Al-Mahalli, Wonokromo –red*).

Salah satu kemampuan daripada buku-buku Ahmadiyah Lahore adalah kemampuannya meyakinkan orang-orang yang hampir lepas keislamannya, semisal Ruslan Abdul Ghani, Soekarno, Cokroaminoto, Agus Salim, yang katakanlah tergiur, bukan tergiur, tapi mendapatkan serangan bertubi-tubi dari materialisme, atheisme, komunisme, atau Kristen, untuk keluar dari Islam. Dan itu diselamatkan oleh Lahore Ahmadiyah. Saya kira, bapak/ibu mungkin sudah baca, tentang pengakuan Ruslan Abdul Ghani. Ketika semua barang di rumahnya disita oleh Pemerintah Belanda, eh, Jepang waktu itu, dia berpesan satu hal, “satu buku yang tolong berikan ke saya, semuanya boleh kalian sita, tetapi Qur’an dari Muhammad Ali, *The Holy Quran*, ini tetap saya pegang”. Itu adalah pengakuannya. Juga banyak pengakuan dari Soekarno, dan juga pengakuan dari yang lain, bagaimana buku-buku dari Ahmadiyah Lahore itu menyelamatkan mereka dari terjatuh kepada materialisme, atheisme, dan *christianity*.

Karena daya tarik dan kemampuan Lahore Ahmadiyah untuk mencegah *christianity*, dan juga memperkenalkan agama yang modern dan rasional itulah, maka Muhammadiyah mengirim beberapa putranya ke Lahore. Beberapa kadernya di antaranya

adalah Erfan Dahlan. Saya komunikasi banyak dengan cucu K.H. Ahmad Dahlan, yakni Winai Dahlan, tentang apakah bapaknya Lahore Ahmadiyah atau bukan. Saya berada pada keyakinan bahwa dia sebetulnya tetap missionaris Lahore Ahmadiyah. Saya berbicara seperti ini bukan karena saya di hadapan orang-orang Ahmadiyah. Saya sempat berbicara berbeda, maksud saya tentang W.R. Supratman di hadapan orang-orang Ahmadiyah (*mungkin yang dimaksud JAI –red*).

Bagi saya, W.R. Supratman itu bukan, atau saya belum yakin bahwa dia itu, seorang Ahmadiyah. Kenapa? Salah satu buku yang digunakan sebagai landasan bahwa dia itu Ahmadiyah adalah buku “Peringatan Ulangtahun Kesepuluh Kota Madiun”, dan itu jarang yang punya. Saya termasuk yang punya. Dijelaskan di situ bahwa W.R. Supratman ketika sakit datang ke Ahmadiyah. Tetapi di situ tidak dijelaskan bahwa dia Ahmadiyah. *Nah*, kalau umpamanya ada bukti lain, misalnya ada pernyataan dari keluarga, atau baiat, dan sebagainya, mungkin saya menjadi yakin bahwa dia Jemaat Ahmadiyah. Tetapi kalau buktinya hanya buku itu, maka saya belum yakin.

Ini berbeda dengan Erfan Dahlan. Memang ada beberapa kasus misalnya seperti Romo Almeida, seorang pastur dari Timor Leste, yang belajar di UIN Jogjakarta. Dia datang ke situ bukan kemudian berpindah menjadi muslim, tetapi ingin mempelajari Islam dari tempat Islam. Ketika keluar, dia semakin kuat menjadi pastur. Ini berbeda saya kira dengan kasus Erfan Dahlan. Erfan Dahlan ketika berangkat ke Lahore masih muda, dan dia adalah satu-satunya yang lulus dari sekolah *Isha’at Islam College* di Lahore. Lalu kemudian dia tidak pulang ke

Indonesia. Keluarga memang melarang dia pulang, karena itu bisa menimbulkan konflik di dalam keluarganya. Kalau umpamanya tidak ada masalah, saya kira dia akan pulang, meskipun sekali. Dan dia memang hanya pulang sekali, menurut Winai Dahlan, ketika K.H. Ahmad Dahlan mendapat gelar pahlawan dari Soekarno. Selebihnya, dia tidak pernah datang ke Indonesia. Kalau umpama alasan yang diungkapkan keluarga adalah laut, atau soal transportasi, saya kira itu akan bisa diatasi. Tetapi jika alasannya materi, bisa jadi dia tidak pulang karena memilih untuk pada keyakinan tertentu.

Yang ketiga, bagi saya bukan sekedar dia tidak pulang dan menikah, tetapi ini adalah soal tradisi dari Lahore Ahmadiyah, bahwa ketika datang ke suatu tempat, ia lebih memilih memperkenalkan Islam daripada Ahmadiyahnya. Itu juga yang terjadi dengan Khawaja Kamaluddin ketika di London, dan Wali Ahmad Baig ketika di Yogyakarta. Ada resisten atau penolakan untuk mendirikan organisasi, karena yang mereka pentingkan adalah Islam. Saya kira itu juga yang terjadi dengan Erfan Dahlan ketika di Thailand. Dia tidak pernah bercerita tentang ke-Ahmadiyahannya. Dan itulah saya kira yang membedakan antara Gerakan Ahmadiyah dengan Jemaat Ahmadiyah.

Ini ada sedikit perbedaan yang dapat kita lihat tentang perbedaan strategi dakwah (*antara GAI dan JAI* –red), yang saya kira Bapak/Ibu sudah tahu, tapi saya hanya ingin memberikan sedikit garis bawah. Yang pertama, Jemaat itu menekankan *uniqueness*, atau keunikan daripada Ahmadiyah. Misalnya soal kenabian Ghulam Ahmad, soal Ghulam Ahmad sebagai Masih-Mau'ud, dll. Sedangkan Lahore Ahmadiyah menekankan pada Islam. Kedua, aktivitas-

nya berbeda antara Lahore dan Qadiani. Gerakan, yang saya lihat lebih menekankan pada reformasi Islam, menerjemahkan buku-buku dan Al-Qur'an. Sedangkan Qadiani lebih pada perekrutan anggota. Kalau sudah memiliki tiga anggota, maka didirikan cabang. Tapi ini juga kelemahan dari Gerakan, karena sampai sekarang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh ribu. Karena berfokus pada keilmuan, penerjemahan buku dan Al-Qur'an, maka jumlah anggota menjadi terabaikan. Ini kalah dengan Jemaat yang anggotanya semakin berkembang. Lalu, soal independensi. Kalau di Gerakan itu hanya ada satu mubaligh yang ke Indonesia, maka kalau di Qadian itu sampai sekarang masih terus dikirim mubaligh dari India.

Yang terakhir, yang saya kira paling membedakan, adalah penafsiran Al-Qur'annya. Kalau di Lahore sering disebut *metaphorical interpretation* (penerjemahan metaforis). Ini biasanya yang ditolak oleh beberapa ulama di dalam Sunni. Dengan penafsiran seperti itu, maka Gerakan Ahmadiyah dikenal sebagai penolak mukjizat. Ya, misalnya, Nabi Musa menyebrang laut itu tidak mungkin dengan memukulkan tongkat saja. Tapi bagi kelompok Sunni yang lain itu adalah mungkin. Kata Quran begitu, ya begitu. Sedangkan di Jemaat, karakter tafsirnya itu adalah *mystical interpretation* (penafsiran mistis). Salah satunya adalah soal *Nuzulul-Masih*, yang turun di dekat Masjid Aqsha, dst. Konsep-konsep tafsir mereka adalah mistik. Ya, mungkin dekat dengan NU. — Tapi, sekarang Ahmadiyah Lahore dekat juga kepada NU tampaknya.

Kemudian, satu hal yang tadi ingin saya tekankan adalah soal di mana peran dari Lahore Ahmadiyah di dalam reformasi

Islam? Nah, ini adalah beberapa contoh orang. Saya membedakan antara mereka yang mendapatkan pendidikan dari Belanda (*Dutch Educated Muslim Scholars*) dan yang mendapatkan pendidikan dari Arab (*Arab Educated Muslim Scholars*). Orang-orang seperti Cokroaminoto, Agus Salim, Soekarno, itu *kan* tidak bisa berbahasa Arab. Berbeda dengan K.H. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan sebagainya. Karena itu, referensi Soekarno itu *ya* buku-buku Ahmadiyah. Referensi yang dipakai Cokroaminoto itu *ya* juga buku-buku Ahmadiyah. Karena itu pula mereka menggagaskan satu reformasi Islam yang sumbernya berbeda dengan mereka yang berangkat dari pendidikan Timur Tengah. Para peserta JIB (*Jong Islamieten Bond*) adalah mereka yang mendapatkan pendidikan Barat, lemah dengan pengetahuan Islam, lemah dengan Bahasa Arab, dan mereka hanya bisa memanfaatkan buku-buku Ahmadiyah. Karena itu cara berpikir mereka adalah modernis-rasional dan dekat dengan Lahore Ahmadiyah. Misalnya tema-tema kajiannya adalah perceraian dalam Islam, perbudakan, Islam sebagai agama yang menekankan kemanusiaan, dsb. Jadi intinya adalah mereka mencoba menyatukan antara *religion* dan *sains*, antara agama dan ilmu pengetahuan (*wetenschap*). Itu yang menjadi penekanan kenapa kemudian Ahmadiyah Lahore menarik pada zaman awal-awal. Salah satu jurnal yang diterbitkan JIB, adalah *Het Licht*. Namanya persis sama dengan *The Light* yang diterbitkan oleh Lahore Ahmadiyah. Banyak perdebatan di situ yang berpihak kepada Lahore Ahmadiyah daripada Qadiani Ahmadiyah.

Nah, sekarang masuk ke analisis. Sebetulnya karakter buku-buku Ahmadiyah itu

seperti apa *sih*? Pertama, berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan dunia modern. Kedua, berkaitan dengan *christianity*. Kalau berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan dunia modern, banyak orang menyebutkan bahwa buku Ahmadiyah ini cenderung bersifat *defensif*, membela diri, dan mengatakan Islam itu yang benar, dunia modern itu sebenarnya mengikuti Islam. Kemudian berkaitan dengan Kristen adalah bersifat *offensive*, menyerang keyakinan-keyakinan dasar (*fundamental belief*) dari *christianity*. Contohnya dalam bidang *comparative religion*, seperti pakarnya yang ada di sini, Pak Ali Yasir. Sebenarnya orang-orang Kristen sangat marah dengan ilmu ini. Orang seperti Karl Steenbrink (*peneliti -red*) saja sama sekali tidak mau melihat buku-buku Ahmadiyah. Tetapi, pengaruhnya pada studi banding di Indonesia, atau ilmu perbandingan agama di IAIN atau UIN itu sangat kuat.

Tetapi, beberapa akademisi, tidak mau melihat itu, karena menganggap hanya berisi soal-soal apologetik, polemik, dan kontroversial. Dan karena itu, kalau kita lihat dalam sejarah Indonesia, mungkin bisa dikoreksi kalau salah, pengaruh dari buku-buku Ahmadiyah itu banyak berperan terutama pada dua masa yang tidak stabil di Indonesia. Yakni sebelum dan sesudah kemerdekaan. Setelah itu, sejak zaman Mukti Ali, yang namanya ilmu perbandingan agama itu tidak lagi memakai buku-buku dari Ahmadiyah. Tapi sebelum itu, seperti Ahmad Sjalaby dan beberapa penulis tentang perbandingan agama, memakai buku-buku dari Ahmadiyah. Termasuk buku-buku yang dipakai Muhammadiyah, Jarnawi Hadikusumo, dan sebagainya, juga memakai buku dari Ahmadiyah. Tetapi oleh

Mukti Ali semua itu dihilangkan. Kenapa? Karena bagi Mukti Ali, ilmu perbandingannya masih bersifat apologetik, dan yang kedua baginya yang terpenting adalah bagaimana menciptakan harmoni. Karena, era itu di bawah Soeharto yang menekankan pada harmoni, dan harapannya dengan adanya ilmu perbandingan agama adalah terjadi kerukunan antar umat beragama.

Berikutnya adalah pengakuan dari beberapa tokoh, seperti Johan Effendi dan Ruslan Abdul Ghani. Johan Efendi adalah orang yang sebenarnya di luar Ahmadiyah tetapi dituduh sebagai orang Ahmadiyah. Dan orang Ahmadiyah mengklaim dia juga sebagai Ahmadiyah. Tetapi dia mengatakan, “Saya itu dekat dengan Ahmadiyah, baik Lahore atau Qadiani. Saya mendapatkan keselamatan keagamaan itu dari Ahmadiyah.” Di dalam buku biografinya dia bercerita, ketika dia hampir saja kehilangan iman, buku-buku Ahmadiyah-lah yang menyelamatkannya. Tetapi kemudian dia lebih memilih untuk tidak bergabung. Karena dia berpikir, harus berpindah dari yang sifatnya apologetik kepada *comparative religion* atau *cooperative religion* (kerjasama antar agama). Dia adalah salah satu yang berguru pada salah satu tokoh Ahmadiyah di Jogja, Muhammad Irsyad, dan yang membawa buku-buku yang didapat darinya kepada Hasbullah Bakry.

Lalu, saya akan membaca Ahmadiyah dari perspektif Fazlur Rahman. Fazlur Rahman membagi revivalisme Islam atau kebangkitan Islam menjadi empat kategori. Yang pertama revivalisme gaya Muhammad bin Abdul Wahab, yang mengajak kita untuk *going back* kepada Qur’an dan Sunnah, denagn menghilangkan *superstisi*, *tahayul*, *bid’ah* dan *khurafat*. Yang kedua *mo-*

dernisme, revivalisme yang mengambil semua inspirasi dari Barat. Ini seperti yang dilakukan oleh Turki, Muhammad Abduh, dan sebagainya. Yang ketiga *neo-revivalisme*, yang menolak Islam disamakan seperti Barat, karena Islam itu lebih unggul. Ahmadiyah Lahore masuk dalam kategori ini.

Kalau kita melihat kategori di atas lebih lanjut, maka ada satu yang masih kurang di sini yang menurut Fazlur Rahman adalah *neo-modernisme*, yang bersifat sistematis dan komprehensif dalam strategi/metodologi mereformasi Islam. Ini yang kurang dilakukan oleh Ahmadiyah. Maksud saya, setelah Muhammad Ali, atau setelah Khawaja Kamaluddin, hampir tidak ada buku yang sifatnya sekaliber atau sebagus mereka, yang diterbitkan oleh Ahmadiyah. Terjadi stagnasi, berhenti sampai 1962, ketika Muhammad Ali meninggal, dan tidak ada upaya reformasi lagi. Makanya mungkin karena itu Fazlurrahman dalam hal ini memasukkan Ahmadiyah dalam neo-revivalisme, belum masuk pada neo-modernisme.

Terakhir, saya ingin memperlihatkan empat pengaruh Lahore Ahmadiyah di Indonesia. Pertama adalah menciptakan *confidence* yang tinggi tentang superioritas Islam, bahwa agama ini adalah benar, terhadap para intelegensia abad 20, juga kemampuannya untuk berdebat dengan Kristen. Kedua adalah kemampuan untuk memodernisasi pemahaman tentang Islam. Ketiga adalah penyebaran pemahaman tentang Qur’an dengan bahasa lokal, yang diantaranya melalui upaya penerjemahan. Keempat adalah jihad dengan media cetak, buku dan sebagainya. Saya kira itu adalah empat kontribusi terpenting dari Ahmadiyah dalam revivalisme Islam di Indonesia. Saya kira begitu saja. Akhirus-Salam.[]

GAI di Tengah Problematika Keagamaan di Indonesia

Dr. H. Nawari Ismail, M.Ag
Dosen Fakultas Agama Islam UMY

Era reformasi di Indonesia telah melahirkan dilema. Di satu sisi ada pengakuan dan penumbuhkembangan prinsip-prinsip masyarakat madani dan multi-kulturalisme, namun di sisi la-



in konflik horizontal bernuansa agama dan konflik vertikal antara kelompok agama dengan negara masih sering terjadi. Akibatnya, kehidupan keagamaan bangsa ini masih perlu terus dikendalikan oleh semua komponen yang ada di dalamnya.

Tulisan ini berupaya menjelaskan potensi dan akar masalah kehidupan keagamaan, khususnya dalam relasi antar kelompok agama, dan untuk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab berkembangnya relasi positif (damai) dan negatif (konflik) khusus dalam kasus intra komunal atau internal umat Islam. Bagian terakhir tulisan ini khusus menelisik masalah dan tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Potensi dan Akar Masalah

Secara historis-empiris, di negara-negara

yang masyarakatnya plural dalam banyak aspek, termasuk pluralitas dalam pemahaman keagamaan, persoalan relasi sosial terus menjadi isu aktual. Indonesia, sebagai satu negara yang masyarakatnya plural

secara keagamaan, tidak bisa melepaskan diri dari sejarah dan pengalaman tersebut.

Saat ini dan masa yang akan datang, masalah relasi sosial antar kelompok beragama, termasuk intra komunal Islam, akan terus terjadi dengan berbagai ragam bentuk, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini disebabkan setidaknya karena ada potensi masalah kehidupan keagamaan di Indonesia pasca-reformasi, yaitu:

Pertama, perbedaan pemahaman agama dan kepentingan telah melahirkan banyak kelompok Islam, hal ini tentu berujung kepada perjuangan dan kontestasi untuk merealisasikan ide gerakannya.

Kedua, secara sosial-politik, berkembangnya ide dan kesadaran akan hak azasi manusia memberikan peluang bagi setiap pelaku/kelompok keagamaan yang menyempal dari kelompok mainstream untuk

mengaktualisasikan identitas budayanya (ide dan metode gerakannya).

Ketiga, proses demokratisasi juga telah dan akan memungkinkan terjadinya kontak kepentingan antara elite politik dengan kelompok-kelompok Islam sempalan. Relasi antara keduanya dimungkinkan terjadi karena adanya kesalingmanfaatan (simbiosis-mutualisme). Di satu pihak elite politik (partai politik ataupun pemerintah) berkepentingan untuk memperbanyak dukungan, di pihak lain kelompok sempalan membutuhkan perlindungan agar mampu bertahan. Hal ini akan terus menjadi masalah nasional ke depan dalam peta relasi intra-komunal agama Islam. *Keempat*, melemahnya budaya toleransi. Dari sekian potensi masalah tersebut, sebenarnya akar masalah kehidupan agama di Indonesia saat ini dan ke depan lebih banyak berkaitan dengan kian melemahnya budaya toleransi ini.

Perbedaan kelompok dan kepentingan, adanya kesalingmanfaatan elite politik dengan kelompok agama, dan penguatan identitas, sesungguhnya tidak akan melahirkan konflik masif dan kekerasan jika dalam masyarakat terdapat budaya toleransi yang kuat. Selain itu, toleransi kian menjadi barang mewah seiring dengan terjadinya penguatan identitas yang bersifat negatif, yaitu penguatan identitas kelompok agamanya dengan mengabaikan identitas kelompok lain. Akibatnya terjadi serangkaian konflik yang seolah tanpa henti, seperti bola salju (*snowball*) yang menggelinding dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Bentuknya beragam, mulai dari level ide (fatwa, surat keputusan, regulasi), pengerahan massa, dan kekerasan (perusakan atau pembakaran bangunan, kekerasan fisik, dan penghilangan nyawa).

Jika awal tahun 2000-an ditandai dengan maraknya konflik antar-umat beragama, hampir sewindu ini kehidupan keagamaan lebih banyak ditandai dengan konflik internal umat Islam yang melibatkan Kelompok Islam Non-Mapan (selanjutnya disingkat KINM). Ketidakharmonisan dan konflik kekerasan intra-komunal Islam berkembang meluas bukan hanya di berbagai daerah di Jawa, tapi juga di luar Jawa, seperti kasus Ahmadiyah (JAI --red) di Kuningan, Lombok dan tempat lain, kasus Syiah di Situbondo dan Sampang, serta kasus penolakan “Kelompok Islam mapan” (selanjutnya disingkat KIM) terhadap keberadaan FPI di Kudus dan Kalimantan Tengah. Di pihak lain, walau di berbagai daerah ada KINM, namun tetap relatif harmonis. Pertanyaan pokok yang muncul adalah mengapa di satu daerah terjadi konflik, sedangkan di daerah lain damai, padahal sama-sama ada KINM dan KIM-nya?

Penyebab Bentuk Relasi Sosial: Kasus Intra-komunal Islam

Kajian menunjukkan bahwa penyebab perbedaan bentuk relasi sosial (konflik-damai) intrakomunal Islam di Indonesia paling tidak tergantung kepada tiga faktor yang saling berkelindan, yaitu:

Pertama, berkembang-tidaknya religio-sentrisme antarpihak yang disertai dengan berkembang-tidaknya toleransi, terutama dari pihak mayoritas. Religiosentrisme adalah sebuah pandangan yang melihat paham kelompok Islam lain secara negatif karena berdasarkan standar dan klaim kebenaran menurut paham agamanya sendiri, sehingga melahirkan stereotip. Di satu pihak terjadi stereotip sesat formal dan sesat publik terhadap KINM, di pihak lain ada pengkafiran

dari KINM terhadap KIM. Hal ini mengandaikan bahwa walaupun religiosentrisme atau stereotip negatif berkembang, namun jika sikap toleransi juga berkembang maka konflik kekerasan dan gerakan masif tidak akan ada, begitu juga sebaliknya.

Kedua, adanya tindakan-tindakan yang dilakukan setiap kelompok dalam berelasi dengan kelompok lain, baik oleh negara, kelompok masyarakat sipil, dan tindakan agensi dari KINM sendiri. Tindakan-tindakan berbagai pihak tersebut selain telah menyebabkan terjadinya konflik, juga menyebabkan integrasi.

Dalam menghadapi kasus KINM, ada dua kekuatan besar yang bermain, tiap pihak menjalankan tindakan atau kekuasaan, yaitu masyarakat sipil dan negara. Kekuatan masyarakat sipil terpola ke dalam dua kelompok, yaitu kekuatan sipil anti-KINM dan kekuatan sipil anti-diskriminasi dan pegiat HAM. Negara dan kekuatan sipil anti-KINM selalu berkolaborasi dalam menghadapi KINM, sedangkan kekuatan sipil anti-diskriminasi mendukung KINM.

Posisi KINM di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh persepsi, sikap dan regulasi yang dilakukan negara dan kekuatan masyarakat sipil anti-KINM pada level nasional, walaupun mungkin sebuah KINM lokal berposisi mayoritas. Negara juga tidak memasukkannya sebagai lembaga konsul, dan bahkan menafikan sebagian hak-hak sipil warga KINM. Negara juga sering berkolaborasi dengan kekuatan sipil dari kalangan KIM, dalam upayanya mengubah keyakinan KINM. Hal ini telah menyebabkan negara tidak bersifat netral, dan tidak mampu memosisikan diri sebagai mediator atau moderator yang baik dalam proses konflik antar kelompok Islam.

Ketika terjadi proses konflik, kekuatan sipil anti-KINM membagi peran (*sharing role*). Mereka ada yang bermain pada level konflik ide, seperti penyebaran stereotip dan fatwa ataupun keputusan, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Di pihak lain ada yang berperan sebagai pelaku konflik masif dan kekerasan. Dalam proses relasi antar-kelompok, KINM dihadapkan kepada dilema. KINM melakukan tindakan agensi sebagai upaya mempertahankan diri dan melanggengkan relasi dan kondisi yang sudah ada. Tindakan mempertahankan diri dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu:

(1) Diam dan berakomodasi. Ketika terjadi tindakan konflik yang dilakukan pihak luar dalam berbagai bentuk, anggota KINM nampaknya lebih banyak melakukan tindakan diam, walaupun bukan berarti pasif sama sekali. Justru dalam diamnya itu mereka intensif melakukan konsolidasi ke dalam.

(2) Pembalikan wacana. KINM lebih banyak bereaksi terhadap wacana yang bersifat stereotip yang dilakukan negara dan kelompok Islam lain, atau pembalikan wacana dengan tujuan meluruskan dan mempertahankan diri.

(3) Membangun aliansi dan upaya hukum. Ini dilakukan KINM pada tingkat nasional maupun lokal. Kelompok aliansi akan melakukan advokasi atau sekedar memberikan dukungan moral dan simpati ketika terjadi konflik yang melibatkan warga KINM. Umumnya mitra aliansi berfokus kepada isu HAM, pluralisme dan hukum, yang memiliki keberpihakan kepada minoritas yang termarginalisasi dan mendapat ketidakadilan. KINM juga ada yang berusaha mempertahankan diri dengan melakukan upaya hukum, terutama ketika ada regulasi yang dianggap merugikan kepentingannya.

Ketiga, adanya struktur sosial yang menjadi daya paksa bagi kelompok yang menyebabkan konflik atau harmoni antar kelompok. Struktur sosial itu meliputi posisi tokoh lokal, kantong komunitas, sejarah relasi, dan jaringan relasi.

Tokoh lokal punya peran penting dalam ikut menentukan relasi antar-kelompok. Di Yogyakarta misalnya, faktor penting tidak terjadinya konflik masif dan kekerasan karena sikap dan kebijakan multikulturalisme dari tokoh/elite budaya-politik. Politik multikulturalisme dari elite telah berdampak terhadap berkembangnya toleransi atau sikap menahan diri dari kelompok sipil dan aparat negara. Faktor lain yaitu relatif tidak adanya kantong komunitas KINM menjadi faktor terjadinya harmoni di Yogyakarta. Hal ini berbeda dengan di beberapa daerah seperti Syiah di Sampang dan Ahmadiyah (JAI --red) di Kuningan.

Selain itu, eksklusivitas KINM dalam relasi keseharian serta tidak dilibatkannya KINM dalam lembaga konsul tetap menjadi faktor potensial terjadinya kecemburuan dan konflik intra-komunal Islam. Dalam aspek sejarah relasi menunjukkan bahwa tiap daerah sebenarnya tidak sepenuhnya steril dari konflik, walaupun masyarakat di daerah itu sedikit-tidaknya saat ini dianggap berada dalam harmoni. Perbedaannya terletak pada interval waktu terjadinya konflik awal dengan konflik susulannya; bentuk konflik yang ada, apakah dalam bentuk konflik ide, masif, dan atau kekerasan; dan perubahan bentuk relasi sosial awal (dari konflik atau integrasi) ke relasi sosial susulannya (konflik atau integrasi).

Menelisis Tantangan GAI

Jika mengingat perjalanan sejarahnya,

sebenarnya GAI telah menampilkan diri sebagai gerakan yang sangat akomodatif terhadap perubahan di luar dirinya. Mungkin karena begitu akomodatifnya terhadap tuntutan dari luar atau karena inklusivitasnya, ada yang berpendapat bahwa gerakan ini 'tidak beridentitas', terutama dalam hal praktik keagamaan.

Walaupun demikian, saat ini dan ke depan GAI tetap tidak akan terlepas dari masalah terutama yang berasal dari luar dirinya. Tantangan dan masalah yang dihadapi GAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tantangan dan masalah yang dihadapi KINM lainnya. Antara lain sebagai berikut:

(1) Tantangan dari Negara

Cukup banyak tantangan yang dihadapi GAI yang berasal dari negara/pemerintah, di antaranya adalah:

(1) Stereotip di kalangan sebagian aparat pemerintah. Hal ini ada kaitannya dengan stereotip dari negara, KIM, dan MUI terhadap JAI, yang kemudian berpengaruh terhadap kecenderungan menstereotipkan GAI.

(2) Generalisasi terhadap kelompok Ahmadiyah. Generalisasi dari sebagian aparat pemerintah ini juga terdapat di kalangan masyarakat Islam. Mereka menganggap GAI dan JAI sama. Alasannya karena keduanya dianggap sama-sama mengacu kepada kitab yang sama sebagai sumber paham agamanya dan tidak mau shalat bermakmum kepada orang non-Ahmadiyah, termasuk adanya bai'at di kalangan GAI. Tidak adanya kesatuan persepsi di kalangan pejabat pemerintah sendiri dalam menilai kedua kelompok Ahmadiyah, GAI dan JAI, diakibatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap Ahmadiyah itu sendiri. Misalnya, ketika dinyatakan bahwa dalam AD/ART GAI me-

nyebutkan hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta hanya mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, justru mereka menyatakan tidak mengetahuinya.

(3) Kolaborasi pemerintah dengan Ormas Islam. Hal ini dilakukan pemerintah dalam banyak kasus ketika berelasi dengan KINM di Indonesia, baik di tingkat pusat maupun di level lokal.

(4) Tidak memasukkan GAI ke dalam wakil di lembaga forum dan konsul. Masuk-tidaknya sebuah organisasi (Islam) dalam lembaga perwakilan keagamaan seperti FKUB, MUI dan FKLD, tampaknya sangat tergantung kepada pandangan atau persepsi kelompok Islam mapan terhadap doktrin keagamaan dari ormas atau gerakan Islam tertentu (sempalan), bukan pada metode gerakan yang digunakan oleh Islam sempalan tersebut. Sebab, ada juga ormas Islam sempalan, yang metode gerakannya menyempal atau tidak lazim digunakan oleh Islam mapan, tetap diakomodasi dalam lembaga perwakilan tersebut.

(5) Regulasi. Satu hal yang melegakan GAI dari tindakan pemerintah adalah adanya regulasi berupa SKB 3 Menteri.^[1] Walaupun isi dari SKB ini, namun yang jelas ia tidak menjadikan GAI sebagai subyek sasaran.

(2) Tantangan dari Masyarakat Sipil

Pada tahun 1980 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah Qadian sesat. Fatwa ini kemudian diperkuat lagi dengan fatwa baru hasil Munas VII MUI tahun 2005 yang mengharuskan Ahmadiyah. Fatwa MUI tahun 2005 tertuang dalam Keputusan Fatwa MUI No. 11/Munas VII/MUI/15/2005 tentang Aliran Ahmadiyah.

Memang ada perbedaan persepsi atau tafsir terhadap fatwa MUI tahun 2005. Di kalangan GAI sendiri menafsirkan bahwa fatwa MUI tahun 2005 hanya menegaskan kembali fatwa tahun 1980, artinya yang di-fatwa sesat hanyalah Ahmadiyah Qadian. Sementara dari Kementerian Agama menafsirkan fatwa MUI tahun 2005 sebagai perluasan, yaitu mencakup JAI dan GAI. Hal ini terlihat dari 'Sambutan Menteri Agama dalam Acara Sosialisasi SKB 3 Menteri' (dalam Kanwil Kementerian Agama DIY, 2011: 60). Walaupun demikian Kementerian Agama, termasuk dalam SKB 3 Menteri, hanya menyebut JAI sebagai yang dipermasalahkan atau yang dianggap menyimpang.

Di pihak lain, MUI DIY menganggap adanya perluasan cakupan sasaran yaitu dari sebelumnya (1980) hanya menetapkan tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadian (JAI), kemudian tahun 2005 mencakup JAI dan GAI.

Dari kalangan Ormas Islam, baik dari KIM maupun KINM yang lain seolah membagi peran dalam menghadapi Ahmadiyah, dan GAI termasuk pihak yang kena 'getahnya'. Resistensi Ormas Islam ada pada level ide, masif dan kekerasan. Bahkan mereka mampu berkolaborasi dengan negara.

Refleksi

Bangsa ini memiliki pekerjaan rumah yang sangat besar agar konflik kekerasan dapat diredam dan harmoni dapat berkembang. Problematika besar bangsa ini bukan terletak pada banyaknya kelompok agama dan kelompok-kelompok Islam serta penguatan identitas kelompok, namun lebih karena kian melemahnya budaya toleransi. Religiosentrisme atau stereotip tetap akan terus ada sepanjang ada perbedaan pemahaman dan

kepentingan antar-kelompok. Namun, jika diiringi dengan budaya toleransi (*tasamuh*), maka konflik akan dapat dicegah dan harmoni akan berkembang.

Mengingat penyebab terjadinya bentuk relasi sosial di lokasi tempat KINM berada karena multi-faktor, maka dalam upaya pengembangan relasi sosial positif perlu diperhatikan beberapa faktor yang saling berkelindan tersebut. Secara garis besar dapat difokuskan kepada: (a) minimalisasi religio-sentrisme (stereotip) sekaligus memaksimalkan budaya toleransi. (b) mengevaluasi secara cermat tindakan-tindakan yang dilakukan setiap kelompok yang ikut memicu konflik dan damai, termasuk aparat negara sendiri. (c) mencermati aspek-aspek struktur sosial yang ikut memberikan pengaruh terhadap terciptanya konflik dan damai. Ketiga aspek tersebut perlu diimplementasikan secara komprehensif.

Pemerintah selayaknya melakukan sosialisasi informasi mengenai perbedaan profil dan paham keagamaan GAI dan JAI, baik kepada masyarakat Islam maupun kepada pejabat pemerintah daerah sendiri. Selain itu pemerintah juga perlu mengimplementasikan isi SKB 3 Menteri secara adil dan komprehensif. Artinya, bukan hanya mengatur larangan dan pengawasan kegiatan Ahmadiyah (JAI), namun juga pengawasan terhadap tindakan masyarakat Islam khususnya dari KIM yang mengarah kepada penafian kerukunan dan toleransi. Juga perlu adanya sinkronisasi antara isi SKB 3 Menteri dengan fatwa MUI tahun 2005, khususnya mengenai kelompok sasarannya. Sinkronisasi juga perlu dilakukan antara Kementerian Agama dengan MUI mengenai kriteria dalam memberikan stempel sesat. Kriteria tersebut juga harus diberlakukan

secara adil dan berlaku umum bagi semua ormas/gerakan Islam, sehingga tidak muncul kesan diskriminasi. Misalnya dalam kasus LDII dan Ahmadiyah Lahore (GAI). Saat ini, LDII dianggap tidak sesat lagi karena dokumen legalitasnya (AD/ART) sudah dianggap normal dan diberi legalitas oleh pihak pemerintah. Sementara GAI, yang dalam AD/ART-nya tidak ada keanehan, namun masih terjadi dualisme dalam sikap masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan dialog ide dan atau praksis dalam menangani masalah sosial-budaya antara KINM dan KIM. Untuk itu negara harus mampu memosisikan diri sebagai fasilitator, mediator-moderator, dan meminimalisasi kecenderungan kolaboratifnya dengan KIM.

Saran khusus bagi GAI, untuk terus melakukan pendekatan kepada Kementerian Agama dengan tujuan meminimalisir generalisasi stereotip, dan membangun citra positif. Sebab ada celah penting dari regulasi Kementerian Agama dan lembaga pemerintah yang lain, yaitu tidak memasukkan GAI sebagai subyek sasaran dalam SKB 3 Menteri. GAI juga perlu melakukan wacana dan sosialisasi informasi mengenai perbedaan profil dan paham keagamaan GAI dan JAI, baik kepada masyarakat Islam maupun kepada pejabat negara, khususnya pemerintah lokal maupun pusat.

Dalam kaitannya dengan relasi positif dengan berbagai pihak, GAI perlu melakukan berbagai upaya, antara lain: (1) tidak mengembangkan kantong komunitas, (2) meningkatkan lagi inklusivitas dalam relasi keseharian seperti kegiatan keagamaan, perkawinan lintas paham dan pertemanan,

bersambung ke hal. 28

Mensyukuri Kebersamaan

(Sebuah Catatan dari Jalsah GAI, 2013)

Fathurrahman Irsyad

GAI cabang Jakarta

Berkenaan turut sertanya saya dalam acara Jalsah Salanah keluarga besar GAI tanggal 22-24 Desember 2013 di Yogyakarta, berkenankan saya berbagi cerita, sebagai oleh-oleh saya selama mengikutinya.

Kecuali sebagai reuni guna melepas rindu antar kita, Jalsah dimaksud juga sebagai ajang meningkatkan kualitas batin, guna meningkatkan kerinduan dan mendapatkan cinta kasih Allah Ta'ala. Sebagaimana dilukiskan oleh Dr. Sukasno, sesepuh kita dari Kudus, apabila batin kita dapat terisi seperti halnya batu baterai HP sesudah di-charge, maka kita akan enak menerima suara dari yang lain, dan orang lain pun akan enak mendengarkan suara yang kita keluarkan.

Nyatanya, para peserta Jalsah benar-benar memanfaatkan moment itu. Mereka menghiasi keheningan malam dengan ibadah tahajjud, menjalani shalat jamaah dengan khusyuk, dan menyimak berbagai nasihat dengan khidmat. Itu semua dilakukan semata-mata demi meningkatkan kualitas batin mereka, agar lebih dekat dengan Sang Khalik, yang sesungguhnya hadir tak jauh dari urat nadi mereka sendiri.

Bila kerinduan telah merasuk batin seseorang, maka batin itu pasti akan mendobrak batas pemisah antara dia dan yang dirindu-

kannya. Dan itulah yang tampak dari wajah jamaah Jalsah, yang dengan ta'zhim dan rendah hati merindukan kehadiran dan kasih sayang Tuhan, sembari mentafakkuri kebesaran dan kemuliaanNya.

Kesyahduan malam pertama Jalsah diisi tabuhan rebana dan senandung syair-syair religius dari sebuah grup hadrah, yang mengiringi ceramah umum dari seorang Kyai flamboyan namun penuh talenta. Sang Kyai menggugah kita semua untuk "bergaul dengan hati". Hati yang baik pasti akan melahirkan perilaku yang baik, positif, dan tanpa rasa curiga. Salah satu cara menjadikan hati menjadi baik, menurut Sang Kyai, adalah dengan memedomani shalat sebagai landasan perbuatan, yang sejak awal hingga akhir mengandung makna pemuliaan Tuhan dan segenap makhlukNya. Ini terlukis dari kalimat takbir yang mengawali shalat, dan kalimat salam yang mengakhiri-nya.

Ini selaras dengan apa yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali dalam buku *Islamologi*. Shalat bukanlah semata-mata pekerjaan lahiriah, melainkan terutama aktivitas pengolah batin manusia. Shalat adalah suatu cara bagi manusia memanjatkan do'a agar Tuhan berkenan melindungi dan me-

nuntunnya untuk senantiasa berada di jalan yang benar dalam kehidupannya, hingga ia dapat selamat sampai di tempat tujuan akhirnya.

Shalat adalah sarana pembersihan hati (*tazkiyatul-qalb*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) guna mewujudkan sifat ilahiyah dalam diri manusia. Dengan hadirnya sifat ilahiyah di dalam dirinya, manusia tak hanya terdorong untuk berbuat baik kepada sesama tanpa pamrih, tetapi memungkinkannya mencapai derajat akhlak yang luhur dan derajat batin yang sempurna.

Saat seorang mengucap takbir dan berseidekap, maka sesungguhnya ia tengah menanggalkan sikap yang biasa dilakukan manusia seumumnya, berupa kesombongan, angkuh, dan merasa diri hebat (*rumangsa gedhe*), dan beralih pada sikap rendah hati (*tawadhu'*), *ta'zhim*, sembari menaruh rasa hormat dengan sepenuh penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Agung. Lalu ia bermohon perlindungan kepadaNya dari syaithan (*ta'awudz*), dan kemudian membaca surat yang menjadi intisari Al-Qur'an (al-Fatihah), yang di dalamnya terdapat pengakuan manusia akan sifat kekuasaan Allah beserta hasrat harapan manusia kepadaNya. Sesudah itu, kita melakukan gerakan dan membaca bacaan yang disyaratkan dalam shalat, dan lantas diakhiri salam, yang melambangkan sapaan cinta kasih kita di depan pintu gerbang kehidupan kepada sesama makhluk Tuhan. Karena itu, shalat yang sempurna akan terwujud dalam budi pekerti luhur manusia, yang terbabar dalam ucapan dan perilakunya.

Sekilas, kegiatan shalat dan perilaku terhadap sesama tampak terpisah dan berdiri masing-masing. Padahal tidak. Sebab, shalat dan perilaku kita adalah suatu kesatuan (*unity*) yang memiliki hubungan kausalitas, saling pengaruh-mempengaruhi. Sungguh,

kehidupan ruhani tidak dapat diceraikan dari kehidupan duniawi, dan tiadalah artinya jika kita hanya menjaga salah satu dari keduanya (perhatikan QS Al-Ma'un [107]).

Ruh shalat seharusnya kita bawa-bawa dalam batin kita di tengah pergaulan kita dengan sesama: keluarga, tetangga, dan masyarakat seumumnya. Niscaya dengan itu, Tuhan akan menjaga dan menyelamatkan kita, sekaligus memberi ganjaran kenikmatan surgawi, baik di alam yang kita jalani sekarang ini maupun di alam keabadian kelak (perhatikan QS An-Najm [53]:39-41).

Pagi menjelang siang di hari kedua, kebahagiaan menyeruak di tengah para peserta Jalsah, dengan kehadiran tiga orang pakar, yang secara bersama menyampaikan hasil penelitiannya tentang Ahmadiyah. Mereka adalah Dr. Najib Burhani (LIPI), Dr. Nawari Ismail (UMY), dan Prof. Iskandar Zulkarnain (UIN Sunan Kalijaga).

Pakar pertama dari LIPI, seorang muda yang cendekia, bertutur banyak soal sejarah awal kehadiran Ahmadiyah Lahore di Indonesia dan bagaimana hubungannya dengan para cendekiawan dan negarawan muslim di era pertama kemunculannya itu. Adanya persamaan persepsi keagamaan dalam memahami Islam di antara keduanya menjadikan relasi itu amat erat dan lekat. Selain itu, pada umumnya cerdas cendekia dalam mempelajari Islam saat itu, lebih banyak bergumul dengan literatur Ahmadiyah Lahore yang berbahasa Inggris, ketimbang literatur lain yang banyak menggunakan bahasa Arab. Antara lain beliau menyebut nama beberapa tokoh yang kemudian hari dikenal sebagai peletak dasar dan pendiri bangsa, seperti Cokroaminoto, Agus Salim, Soekarno, Ruslan Abdul Ghani, dll.

Kendati demikian, saya kira para cendekia itu tak hanya belajar Islam dari Ahma-

diyah saja. Bung Karno, misalnya, saat diasingkan di kota Ende (NTT), beliau menulis surat tertanggal 25 November 1936 bertajuk “Tidak percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi”. Dalam surat itu, beliau mengungkap setidaknya dua hal. *Pertama*, bahwa keislaman beliau tidak terikat pada satu golongan. Beliau mempelajari Islam dari berbagai sumber, bahkan termasuk buku-buku yang diterbitkan oleh para penentang Islam sekalipun. *Kedua*, beliau menyatakan tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, dan belum mempercayai beliau sebagai mujaddid. Tetapi beliau mengakui buku-buku Ahmadiyah Lahore sebagai literatur yang *rationeel, modern, broadminded, logis*, dan banyak memberi faedah dan penerangan kepadanya.

Pakar kedua, seorang dosen dari kalangan Muhammadiyah, menyatakan adanya fragmentasi dalam masyarakat Islam di Indonesia menjadi setidaknya dua kelompok, yakni yang mapan dan yang tak mapan. Selain itu, budaya toleransi semakin tergerus dan melemah di tengah-tengah masyarakat. Dalam nuansa menguatnya intoleransi semacam itu, negara atau pemerintah biasanya memilih menjadikan kelompok Islam mapan sebagai partnernya.

Hemat saya, sang pakar telah mencampur-adukkan antara perkara agama dan perkara politik dengan kesimpulan bahwa pemerintah berpihak pada kelompok Islam mapan. Sebab, untuk menggalang kekuatan, pemerintah tidak saja hanya akan merangkul kelompok mapan, melainkan juga berbagai pihak yang bersedia mendukung gerak roda politiknya. Sebab dalam politik ada jargon, “tak ada kawan atau musuh yang abadi, yang kekal hanyalah kepentingan”. Di samping itu, Indonesia bukanlah Negara Islam, meski penduduknya mayori-

tas beragama Islam. Sebab itu yang diperjuangkan pemerintah bukan hanya kepentingan Islam saja, melainkan kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Dalam “*Seminar Pendidikan Agama dan Keagamaan Pada Ormas Keagamaan*” di Puncak, Bogor beberapa waktu lalu, yang saya juga ikut hadir di sana, Pak Mulyono menyatakan bahwa “Ahmadiyah itu tidak hanya di rumah ataupun di kantor GAI saja, tetapi ada di mana-mana”. Ini artinya, paham Ahmadiyah tidak hanya berada di kelompok Islam tak mapan, tapi juga ada di kelompok Islam mapan, atau mereka yang berselimut di kelompok Islam mapan (jika masyarakat Islam itu dikelompokkan seperti keinginan sang pakar). Banyak juga orang-orang yang berpaham Ahmadiyah duduk di pemerintahan, meski mereka tidak mengatributir diri sebagai seorang Ahmadi.

Pakar ketiga, guru besar dari UIN Sunan Kalijaga, mengemukakan analisisnya yang terkini. Beliau menyebutkan berbagai kelemahan GAI saat ini, antara lain tidak adanya lagi literatur bermutu yang diterbitkan oleh GAI, lemahnya manajemen organisasi, kendurnya rekrutmen anggota, kurangnya menjaga jaringan, dan tidak adanya proses kaderisasi. Analisis Pak Profesor ini, dalam pengamatan saya, dapat diterima dan justru harus kita garis bawahi dan perhatikan dengan seksama.

Soal literatur, tampaknya para “Kyai Ahmadiyah” harus berjihad lebih keras menuangkan inspirasinya ke dalam bentuk tulisan, guna meramaikan penerbitan buku-buku *made in* GAI. Soal rekrutmen anggota, memang tak sepesat JAI atau yang lain, sebab GAI lebih mementingkan “penyebarluasan pemahaman Islam” daripada persebaran tanda keanggotaan. Lantas soal kaderisasi, ini selaras dengan yang didiskusikan pada seminar di Puncak, dimana dalam

hal ini PIRI, sebagai wajan penggorengan perwira-perwira Ahmadi, tampaknya mengalami dua dilema yang timbul oleh karena faktor dari luar maupun dari dalam. Dari luar, PIRI terkena imbas dari berbagai peristiwa kasus keagamaan di Indonesia yang menyangkut Ahmadiyah, sehingga kwan-titas penerimaan calon peserta didik menurun drastis. Sementara dari dalam, faktor masalah yang terutama adalah soal sistem, *networking* dan *relationship*. Namun saya angkat topi atas prakarsa Pedoman Besar, yang berencana mengadakan beasiswa bagi siswa-siswi yang mau dididik menjadi kader GAI sembari melanjutkan pendidikan formalnya setingkat SMA/K dan Akademi di PIRI.

Bakda shalat Subuh di hari ketiga, saya terketuk oleh ungkapan hati Dr. Bambang Dharmaputra, dari Jakarta, yang disampai-kannya di atas mimbar masjid. Apa yang diutarakannya, perlulah kiranya mendapat perhatian dan pemikiran kita. Beliau bertutur, bahwa syiar Islam dalam perspektif Ahmadiyah melalui buku-buku adalah jalan yang paling efektif. Namun, kegiatan itu terkendala dengan mahalnnya biaya produksi dan sulitnya melakukan proses distribusi. Rata-rata toko buku, misalnya, meminta rabat hingga 70% untuk setiap item. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif lain untuk persebaran buku-buku GAI. Salah satunya melalui internet, karena media ini sudah sangat populer dan biayanya relatif murah. Kendati demikian, saat ini DKI tengah mempersiapkan cetak ulang Al-Qur'an edisi terbaru, dengan bahan produksi yang eksklusif.

Lalu, tampillah pula seorang kyai sepuh dari Kediri, Bapak Imam Munasrip. Beliau bercerita soal pengalaman beliau sekitar tahun 1966, saat mengikuti ceramah Bapak

Soedewo di gedung Bank Tabungan Pos dan Giro di Yogyakarta. Menurut beliau, kala itu Pak Dewo menerangkan lafadz *bas-malah*, sebagai intisari al-Qur'an, dengan argumentasi-argumentasi ilmiah. Itulah yang membuatnya saat itu takjub dan terkagum-kagum dengan Pak Dewo.

Jelang siang, sebelum upacara penutup-an Jalsah diselenggarakan, seorang anak muda dari Jakarta, keturunan almarhum Suyud Ahmad Syurayuda memantapkan dirinya mengikrarkan bai'at di hadapan para jamaah Jalsah. Ibnu Ghulam, sang anak muda tadi, bersimpuh di hadapan Bapak Ali Yasir, yang memberikannya wejangan sebelum menuntunnya menunaikan bai'at. Kita berharap, semoga bai'at yang dilakukannya menjadi semacam pintu gerbang bagi perjalanan kehidupan batinnya yang amat mulia.

Sesudah itu, saya dibuat terpeker oleh kata-kata Bapak Mulyono dalam sambutannya di acara Penutupan Jalsah. Beliau mengingatkan kita untuk selalu andhap asor, *tawadlu'*, menjalani hidup laiknya bumi yang kita pijak. Meski selalu diinjak-injak, *dikuyo-kuyo*, bumi tak pernah sekalipun mengeluh. Justru ia malah memberi sesuatu yang bermanfaat dan berdaya-guna bagi mereka yang menginjak-injaknya. Falsafah hidup yang menurut saya teramat dalam untuk direnungkan.

Di penghujung acara, kami bersalaman, berangkulan, dan tertawa renyah bersama, menumpahkan kegembiraan dan rasa syukur. Duh Gusti Allah, selamatkanlah kami di dunia ini, selamatkanlah kami di akhirat kelak, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Amin.[]

BERITA DUKA CITA

Keluarga Besar GAI, Februari lalu, dirundung duka dengan meninggalnya **Ibu Sri Hartati Sudiyo**. Beliau wafat pada hari Sabtu, 1 Maret 2014, setelah sebelumnya menderita sakit.

Beliau aktif dalam aktivitas dakwah GAI sejak menjadi guru di sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan PIRI. Jabatan terakhir beliau sebelum pensiun adalah sebagai Kepala Sekolah SMA PIRI 2 Yogyakarta. Sesudah pensiun, beliau mencurahkan wak-

tunya untuk beraktivitas dalam dakwah melalui wadah Muslimat GAI. Beliau banyak menciptakan syair, lagu, dan mars di lingkungan PIRI, Muslimat, dan GAI. Jabatan terakhir beliau di kepengurusan GAI adalah sebagai anggota Majelis Amanah Organisasi GAI perwakilan Cabang Yogyakarta.

Semoga beliau mendapat tempat yang mulia di sisiNya, dan semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kesabaran. Amin.[]

REPORTASE DARI LAHORE

Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore (AAIIL) Pakistan akhir tahun lalu menyelenggarakan *Jalsah Du'aiyah* (Pengajian Tahunan) sekaligus peringatan 100 tahun perjuangan Ahmadiyah Lahore di Kompleks Darussalam, Lahore, Pakistan. Acara ini berlangsung selama lima hari, yakni tanggal 25 sampai dengan 29 Desember 2013. Pada tahun ini, mereka mengundang perwakilan AAIIL dari berbagai negara, antara lain Belanda, Amerika, Inggris, Suriname, Trinidad, India, dan Australia.

Demikian penuturan Bapak Yatimin AS di hadapan warga GAI Yogyakarta, pada Pengajian Minggu Ketiga, bulan Februari 2013 lalu di Aula Yayasan PIRI. Pengajian Minggu Ketiga di Yogyakarta tetap diselenggarakan, meskipun debu vulkanik akibat letusan Gunung Kelud di Jawa Timur masih menyelimuti kota Yogyakarta saat itu.

Bapak Yatimin juga ikut hadir dalam kegiatan di Lahore tersebut, sebagai satu-satunya perwakilan dari Indonesia. Sebagaimana diberitakan dalam Fathi Islam edisi sebelum ini, beliau berkunjung ke Lahore atas undangan AAIIL Pakistan, selain untuk menghadiri forum *Jalsah*, juga dalam rangka penerjemahan buku-buku karya Amir Aziz, Sekretaris Jendral AAIIL Pakistan. Untuk keperluan tersebut, beliau bertinggal di Lahore selama hampir dua bulan. Beliau juga menceritakan mengenai berbagai kegiatan lain yang ada di Kompleks Darussalam, sebagai pusat kegiatan Ahmadiyah Lahore di Pakistan.

Sehari sesudah *Jalsah Du'aiyah*, diselenggarakan pertemuan antar perwakilan AAIIL dari berbagai negara, dalam sebuah forum yang disebut *International Consultative Committee* (ICC). Dalam forum tersebut antara lain dibicarakan mengenai ga-

gasan mendirikan sub-center AAAIL, yang sementara ini direncanakan didirikan di Suriname. Gagasan ini diwacanakan terkait sempitnya ruang gerak AAAIL di Lahore karena berbagai peraturan pemerintah terkait Ahmadiyah.

Pak Yatimin bercerita juga mengenai lembaga kaderisasi di Lahore, yakni *Lahore Ahmadiyya School for Education on Religion* (LASER). Lembaga ini telah memiliki kurikulum kaderisasi yang telah baku, yang

materi ajarnya antara lain seputar tafsir Qur'an, tarikh Islam, tarikh imamuz-zaman, dll. Masa tempuh pendidikan kader di sini adalah empat (4) tahun. Selain itu, ada klinik gratis (*free dispensary*) di kompleks Darussalam Lahore, yang diperuntukkan bagi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat luas tanpa memungut biaya sepeser pun. Menurut penuturan pengelolanya, setidaknya ada sekitar 200 pasien setiap hari yang dilayani.[]

KUNJUNGAN MAHASISA SEKOLAH LINTAS IMAN

Pada hari Sabtu, 15 Maret 2013 lalu, GAI mendapat kunjungan dari sekitar 30 peserta Sekolah Lintas Iman Angkatan Ke-5, berikut para pendampingnya. Sekolah Lintas Iman adalah sebuah program studi yang berorientasi pada “Dialog Dalam Aksi”, di mana para mahasiswa yang mengambil program studi ini belajar bersama tentang dialog mengenai tema yang diangkat, melalui pengalaman real, kunjungan lapangan, dan refleksi bersama. Program ini diselenggarakan oleh Institut Dialog Antar Iman (Dian/Interfidei) sejak tahun 2010, bekerja sama dengan tiga universitas di Yogyakarta, yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma (USD), dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).

SLI Angkatan ke-5 ini mengambil tema “Kebhinekaan, Demokrasi, dan Hak-hak Warga Negara”. GAI mendapat kehormatan menjadi salah satu tuan rumah dan nara sumber dalam kaitannya dengan peran GAI di tengah masyarakat terkait tema tersebut.

Selain itu, berbagai kasus pelanggaran hak warga negara, khususnya dalam menjalankan keyakinannya, sebagaimana juga yang menimpa warga Ahmadiyah di Indonesia, menjadi materi yang juga didiskusikan.

Para peserta diterima di ruang Aula Yayasan PIRI oleh Sekretaris PB GAI, Bapak Mulyono, ditemani oleh Ibu Anis Farikhatin, salah satu pengurus Muslimat GAI Cabang Yogyakarta. Dalam kesempatan tersebut, Pak Mul menyampaikan soal bagaimana peran GAI dalam proses sejarah kehidupan demokrasi di Indonesia sejak sebelum berdiri hingga sekarang, utamanya dalam ranah pengembangan wacana intelektual keagamaan. Sementara di ranah politik, GAI adalah organisasi non-partisan. Karena itu, GAI tidak pernah mengintervensi dan bahkan memberikan keleluasaan kepada setiap warganya untuk bersikap mandiri dalam menentukan sikap politiknya. GAI sendiri, sebagai sebuah organisasi, bersikap taat sepenuhnya pada pemerintahan yang sah.

Sementara itu, Ibu Anis menyampaikan

bahwa dikaitkannya GAI dengan berbagai kasus kekerasan di Indonesia, yang antara lain menimpa warga JAI, adalah karena proses generalisasi akibat ketidaktahuan dan kesalahpahaman pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Generalisasi terjadi dikarenakan adanya kesamaan nama antara GAI dan JAI, yang sama-sama menggunakan kata “Ahmadiyah”. Generalisasi itu kemudian melahirkan stigma yang berujung pada sikap diskriminatif. Sesungguhnya GAI,

menurut Ibu Anis, mendapat imbas (*side-effect*) belaka dari berbagai kasus yang menimpa warga JAI. Padahal, pada kenyataannya, GAI dan JAI adalah dua hal yang berbeda, baik secara ideologis maupun organisatoris. Menurut Ibu Anis, hal ini bukan penilaian subjektif beliau selaku warga GAI. Sebab, hal ini diungkap pula secara objektif oleh beberapa peneliti dalam forum Jalsah GAI pada akhir Desember 2013 lalu.[]

Donatur Fathi Islam Edisi 003 - 2014

No.	Donatur	Jumlah
1	GAI Cabang Kediri	300,000
2	Bp Marsetyo Raharjo	50,000
3	Ibu Sunaryatni	50,000
4	Bp Iwan Yusuf	100,000
5	Bp Suroso Raharjo	100,000
6	Bp Muslim	50,000
7	Bp Mulyono	100,000
8	Asgor Ali	100,000
	Jumlah	850,000

Saluran Infaq Sedekah Fathi Islam

BTN Syari'ah Yogyakarta a/n LAZIS PIRI No. Rek 7043300040

sambungan dari hal. 21

(3) perlu dipertimbangkan untuk mendorong anggotanya terus meningkatkan relasi dengan kelompok/organisasi yang berorientasi kepada pengembangan hobi, bisnis, bahkan partai politik yang anggotanya berbeda paham agama. (4) mengembangkan

jejaring dan kemitraan dengan kekuatan sipil yang berfokus kepada hukum dan HAM, termasuk juga dengan elite budaya-politik. (5) Perlu mempertimbangkan kejelasan afiliasi politik.[]